



Research Article

Received: 04 January 2024, Revised: 18 January 2024, Accepted : 19 January 2024, Published: 24 January 2024

Pengelolaan Stakeholder dalam Pendidikan Islam

Asep Hilmi Muhamad Sidik¹, Mulyawan²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

ABSTRACT:

Education is the most important thing to produce future generations in the progress of the country through the knowledge produced. Humans in living life cannot be separated from the educational environment. Education is closely related to the family environment, school and society. Where the three components are closely related in producing and realising healthy and quality education. In education, of course, it has a long and complex life process. Education management is certainly closely related to education stakeholders to improve human resources that have high quality and quality. The purpose of this discussion is of course to find out the stakeholders in Islamic education in the reality of today's Muslim society, knowing the development of the global community, knowing the competencies of Islamic education graduates needed and knowing the design of graduate competencies

Keywords: Stakeholders, Education and Islam

ABSTRAK:

Pendidikan merupakan sesuatu yang paling penting untuk mencetak generasi yang akan datang dalam kemajuan negara melalui keilmuan yang dihasilkan. Manusia dalam menjalani kehidupan tidak bisa dilepaskan dengan lingkungan Pendidikan. Pendidikan tersebut kaitan erat dengan lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat. Dimana ketiga komponen tersebut sangat berkaitan erat dalam mencetak dan mewujudkan Pendidikan yang sehat dan berkualitas. Dalam Pendidikan tentunya memiliki proses kehidupan yang Panjang dan kompleks. Manajemen Pendidikan tentunya berhubungan erat dengan stakeholders Pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan bermutu tinggi. Tujuan dari pembahasan ini tentunya untuk mengetahui stakeholders dalam Pendidikan islam di dalam realitas Masyarakat muslim dewasa kini, mengetahui perkembangan Masyarakat globa, mengetahui kompetensi lulusan Pendidikan islam yang dibutuhkan dan mengetahui rancangan kompetensi lulusan.

Kata Kunci: Stakeholder, Pendidikan dan Islam

*Corresponding Author,
Email address., asephilmi1009@gmail.com (Asep Hilmi Muhamad Sidiq)

PENDAHULUAN

Konsep stakeholder saat ini telah menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari cara manusia memandang berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks pemberdayaan pendidikan. Dalam tradisi yang lebih lama, stakeholder didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang memiliki investasi atau kepemilikan dalam bisnis. Namun, konsep stakeholder saat ini mencakup lebih dari individu dan dapat merujuk pada kelompok-kelompok. Oleh karena itu, disadari bahwa stakeholder dapat mencakup berbagai peran, termasuk pelaksana, pembuat kebijakan, pengaman, dan bahkan aktor bisnis itu sendiri.

Dalam hal operasional, istilah "stakeholder" merujuk kepada kelompok atau individu yang memberikan dukungan terhadap organisasi untuk keberlangsungan dan kesejahteraannya. Clarkson membagi stakeholder menjadi dua kategori, yaitu stakeholder primer dan stakeholder sekunder. Stakeholder primer merujuk pada pihak yang memainkan peran krusial dalam kelangsungan hidup organisasi, dan keberlanjutan organisasi tidak dapat terwujud tanpanya. Contoh stakeholder primer meliputi pemegang saham, investor, pekerja, pelanggan, dan pemasok.

Stakeholder sekunder, di sisi lain, merujuk pada pihak yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh organisasi, meskipun mereka tidak terlibat dalam transaksi langsung dan memiliki dampak yang kurang vital terhadap kelangsungan hidup organisasi. Contoh stakeholder sekunder mencakup media dan kelompok kepentingan tertentu. Meskipun perusahaan tidak bergantung pada kelompok ini untuk kelangsungan hidupnya, mereka tetap dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dengan mengganggu operasional bisnisnya.¹

Selain itu, istilah "stakeholder" mengklasifikasikan beberapa bagian yang ada dalam organisasi yang memiliki hubungan saling terkait dan pengaruh, termasuk:

¹ *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, n.d.

1. *Owner* (Pemilik): Orang atau kelompok yang memiliki konsep produk atau layanan, serta memiliki wewenang khusus atas aset atau properti.
2. *Creditor* (Kreditur): Institusi yang menyediakan dana yang dipinjamkan kepada perusahaan, dengan persyaratan pembayaran bunga atas pinjaman tersebut.
3. *Employee* (Karyawan): Individu yang mengelola operasional perusahaan dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan di dalamnya.
4. *Supplier* (Pemasok): Pihak yang menyediakan bahan-bahan yang diperlukan oleh perusahaan untuk memproduksi produk mereka.
5. *Customer* (Pelanggan): Orang atau kelompok yang menjadi target perusahaan untuk menjual produk dan layanannya, dan berperan penting dalam keberlangsungan bisnis perusahaan.

Pentingnya pemahaman mengenai stakeholder ini adalah bahwa interaksi dan hubungan antara berbagai pihak ini dapat memengaruhi keberhasilan dan kelangsungan organisasi, sehingga penting untuk memahami peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama.²

METODE

Metode ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan sumber data dari perpustakaan (*library reserch*). Sumber data utamanya yakni buku dan artikel terkait mengenai stakeholders dalam Pendidikan islam maupun sumber-sumber yang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Stakeholders dalam Pendidikan islam

Definisi lain dari stakeholder adalah pemegang atau pemangku kepentingan, yaitu individu atau kelompok tertentu

² Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, n.d.

yang memiliki kepentingan terhadap suatu objek atau entitas.³ Stakeholder dalam pendidikan Islam merujuk kepada berbagai pihak yang memiliki keterkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan kesuksesan proses pendidikan. Pihak-pihak tersebut mencakup kepala sekolah, guru, wali murid, pemerintah, para tokoh, dan masyarakat. Stakeholder dapat dikelompokkan berdasarkan kekuatan, posisi penting, dan pengaruh mereka terhadap suatu isu ke dalam beberapa kategori, yaitu stakeholder primer, stakeholder sekunder, dan stakeholder kunci.⁴

Stakeholder utama, atau yang disebut juga sebagai stakeholder primer, merujuk pada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan kepentingan langsung dengan kebijakan, program, atau proyek tertentu. Mereka dianggap sebagai penentu utama dalam proses pengambilan keputusan.⁵ Sebagai contoh, masyarakat dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam proyek, yaitu mereka yang diidentifikasi akan menerima manfaat atau akan terkena dampak (seperti kehilangan tanah dan potensi kehilangan mata pencaharian) dari proyek tersebut. Tokoh masyarakat adalah anggota masyarakat yang dianggap mewakili aspirasi masyarakat dan mendapat perhatian khusus di wilayah tersebut. Selain itu, stakeholder utama juga mencakup pihak manajer publik, yaitu lembaga atau badan publik yang bertanggung jawab atas pengambilan dan implementasi suatu keputusan.⁶

Stakeholder pendukung, atau yang disebut juga sebagai stakeholder sekunder, adalah pihak-pihak yang tidak memiliki hubungan langsung dengan kebijakan, program, atau proyek tertentu, tetapi menunjukkan kepedulian dan keprihatinan sehingga turut berpartisipasi dalam memberikan suara dan

³ Muhammad Tholut, *No Title*, 2018.

⁴ Tholut.

⁵ Ali Hanafiah dan Fauziah Sh Ahmad, "An Empirical Investigation of Marketing Promotion on Malaysian Muslim Millennials Intentions to Visit Halal Tourism Destination," *Journal of Islamic Economics & Social Science (JIESS)* p-ISSN 2722 (2021): 7499.

⁶ *Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*.

memengaruhi sikap masyarakat serta keputusan legal pemerintah.⁷ Stakeholder pendukung mencakup lembaga pemerintah (aparatur) di suatu wilayah yang meskipun tidak memiliki tanggung jawab langsung, tetapi tetap memiliki keterlibatan, lembaga swadaya masyarakat (LSM) setempat yang bergerak sesuai dengan fokus dan concern LSM tersebut, serta perguruan tinggi sebagai kelompok akademis yang memiliki pengaruh signifikan dalam proses pengambilan keputusan pemerintah.⁸

Stakeholder utama merujuk pada pihak-pihak yang memiliki wewenang secara legal dalam pengambilan keputusan. Stakeholder kunci ini meliputi unsur eksekutif sesuai dengan tingkatannya, legislatif, dan instansi terkait. Sebagai contoh, dalam konteks keputusan terkait proyek di tingkat daerah kabupaten, stakeholder kunci mencakup pemerintah kabupaten, DPR kabupaten, dan dinas yang langsung terlibat dalam proyek tersebut. Mengetahui stakeholder organisasi merupakan hal yang sangat penting bagi manajer organisasi. Untuk sekolah/madrasah, manajer perlu mengenali berbagai layanan dan produk yang dihasilkan oleh sekolah/madrasah tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Fahmi para pendidik dan penerus organisasi harus memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan eksistensi organisasi. Berbagai layanan dan produk yang dihasilkan oleh sekolah/madrasah akan memengaruhi stakeholder yang terkait. Perubahan dalam kualitas layanan dan produk yang dihasilkan oleh sekolah/madrasah dapat berdampak pada perubahan stakeholder yang terlibat.⁹

Dalam konteks lembaga pendidikan, pembagian stakeholder dapat terdiri dari stakeholder primer, sekunder, dan tersier. Siswa

⁷ Loveita Eka Sari et al., "The Relationship of Micro Small and Medium Enterprises, Local Government, and the Banking Sector in the Implementation of Economic Development Policies in the Era of the Covid-19 Pandemic," *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)* 10, no. 2 (2022): 140-48.

⁸ *Perencanaan Pendidikan*, n.d.

⁹ Nur Kholis, Zamroni Zamroni, dan Sumarno Sumarno, "Mutu sekolah dan budaya partisipasi stakeholders," *Jurnal pembangunan pendidikan: fondasi dan aplikasi* 2, no. 2 (2014).

dianggap sebagai stakeholder utama sekolah/madrasah. Namun, perlu diingat bahwa kehadiran siswa dalam sekolah/madrasah juga dipengaruhi oleh peran orang tua siswa, sehingga baik siswa maupun orang tua merupakan komponen yang sangat penting yang perlu diperhatikan oleh sekolah/madrasah.¹⁰

Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks dan tidak mudah diatasi. Proses modernisasi yang berlangsung sangat cepat membawa dampak ganda pada pendidikan Islam. Era globalisasi yang tumbuh seiringnya menciptakan pemikiran global dan universal, sementara di sisi lain, dampak modernisasi juga melibatkan munculnya kelompok-kelompok manusia yang bersifat ekstrim dan irasional, membentuk sekte-sekte sebagai reaksi terhadap globalisasi pemikiran dan budaya tersebut. Alvin Toffler sebelumnya telah meramalkan bahwa dalam era modernisasi, kemungkinan besar akan muncul berbagai sekte dan pemikiran ekstrim yang dapat mengganggu perjalanan globalisasi. Pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang universal dan berlangsung tanpa henti dari satu generasi ke generasi berikutnya, di manapun di dunia ini. Upaya untuk memanusiakan manusia melalui pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup masyarakat setempat. Landasan dan tujuan pendidikan Islam sendiri bersifat filosofis normatif. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, pendidikan Islam perlu tetap mempertahankan nilai-nilai inti dan prinsip filosofisnya sambil bersikap responsif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan dapat memainkan peran yang signifikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi juga berakar pada nilai-nilai yang mendalam dan mencerahkan.

Dalam konteks pembicaraan mengenai pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholder), tujuan yang diharapkan adalah

¹⁰ Rika Maria dan Hadiyanto Hadiyanto, "Urgensi Perencanaan Strategis dalam Meningkatkan Pengembangan dan Mutu Pendidikan," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2012–24.

mampu menciptakan lembaga pendidikan yang komprehensif, dilengkapi dengan sistem, perangkat, dan atribut yang dapat memenuhi harapan masyarakat secara umum, serta memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan dunia pendidikan. Namun, hal ini harus dilakukan tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar kebenaran yang berdasarkan iman.¹¹ Artinya, pendidikan tidak dapat beroperasi dengan sikap egois. Pendidikan diharapkan untuk aktif menjalin komunikasi, membangun hubungan, dan membentuk jaringan kerja sama dengan berbagai pihak guna mendukung serta mencapai tujuan dan cita-cita yang diharapkan. Hal ini menjadi sangat penting, terutama mengingat keberagaman budaya di Indonesia.

Saat ini, di tengah tantangan global seperti pasar bebas, pendidikan diharapkan mampu mengatasi perubahan ini. Dalam konteks sejarah, pihak-pihak yang berkepentingan harus memiliki tekad kuat untuk hidup sesuai dengan prinsip tauhid. Selain itu, momen hijrah juga menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, yaitu menjaga kesucian hati dari berbagai kepentingan dunia. Jika kita melihat dari segi fungsi, pihak-pihak yang berkepentingan hampir mirip dengan pemimpin. Oleh karena itu, pihak-pihak yang berkepentingan harus merasa bertanggung jawab tinggi dalam mewujudkan prinsip-prinsip syariah Allah dalam kehidupan sehari-hari, Berdasarkan fondasi yang kukuh.

Dengan ungkapan lain, apabila perhatian difokuskan pada bidang pendidikan, stakeholders yang terlibat dalam ranah pendidikan harus memiliki pemahaman dan keahlian yang memadai guna mengimplementasikan pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Mereka juga harus memiliki keteguhan mental, Artinya, mereka perlu menjaga konsistensi dengan nilai-nilai Islam tanpa melibatkan program-program yang dipengaruhi oleh hawa nafsu. Oleh karena itu, para stakeholders diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap Islam sebagai

¹¹ Tiara Eka Pharama Sundari, "Stakeholders Dalam Pendidikan," *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora* 5, no. 2 (2021): 285–96.

keyakinan dan juga memahami strategi-strategi yang diperlukan, terutama di era di mana globalisasi dapat mengancam idealisme umat.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sering diartikan secara terbatas sebagai usaha melalui berbagai kegiatan pembelajaran untuk membuat ajaran Islam sebagai panduan hidup, sebagai persiapan untuk menjadi hamba Allah yang berbakti dan beribadah kepada-Nya. Implementasi dan konsep pendidikan Islam semacam itu perlu ditempatkan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia, agar selaras dan terintegrasi dalam kerangka pendidikan nasional sesuai Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Paradigma adalah kumpulan nilai-nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai dasar pandangannya, yang akhirnya membentuk citra subyektif individu tersebut dan menentukan bagaimana ia merespons realitas. Paradigma pendidikan dibagi menjadi tiga bagian, terkait dengan keterbelakangan pendidikan Islam ini, Muhaimin menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh penyempitan pemahaman pendidikan Islam hanya pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dari kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dari kehidupan jasmani.¹² Jika melihat pendapat Muhaimin, tampak adanya pemisahan antara agama dan non-agama, yang sakral dan profan, serta antara dunia dan akhirat. Pendekatan yang memisahkan ini disebut sebagai pandangan dikotomik, yang menurut Abdurrahman Mas'ud menjadi penyebab keterbelakangan pendidikan Islam.

¹² Suryadi Nasution dan Muhammad Ikbal, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dalam Alquran dan Sunnah* (Madina Publisher, 2021).

Realitas Masyarakat dewasa kini

Kondisi saat ini menempatkan pendidikan Islam dalam posisi determinisme historis dan realisme. Di satu sisi, umat Islam memegang erat romantisme historis dengan kebanggaan atas pemikir-pemikir besar dan ilmuwan-ilmuwan yang memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi perantara bagi warisan Yunani. Namun, di sisi lain, mereka menghadapi kenyataan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam menghadapi realitas masyarakat industri dan teknologi modern.

Saat ini, ketika kita membahas kondisi umat Muslim, kita melihat situasinya sangat mengkhawatirkan. Dari segi semua aspek, umat Islam seringkali menempati posisi yang terbelakang, dan tampaknya tidak ada tanda-tanda perbaikan yang nyata, seolah-olah tidak ingin bergerak maju, dan sering kali diidentikkan dengan keterbelakangan. Oleh karena itu, Beberapa cendekiawan Muslim telah berusaha menganalisis dan mengusulkan alternatif untuk mengatasi keterpurukan ini, dan dua di antaranya adalah Syed M. Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi.¹³

Al-Faruqi dikenal sebagai penggagas proyek Islamisasi Ilmu (*Islamization of Knowledge*) pada tahun 1982. Dalam karyanya, ia menyimpulkan bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh sistem pendidikan yang cenderung menjauhkan umat Muslim dari agama dan sejarah kejayaan Islam, yang seharusnya menjadi sumber referensi bagi umat muslim. Oleh karena itu, dia menawarkan solusi dengan mereformasi sistem pendidikan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama, sebagai langkah untuk membangun peradaban Islam yang lebih berkualitas. Di sisi lain, pendapat Al-Attas bahwa diperlukan rekonstruksi menyeluruh dan mendasar dalam Islamisasi Ilmu.

Namun, melaksanakan Islamisasi ilmu, terutama dalam bidang manajemen pendidikan Islam di negara kita, bukanlah

¹³ Hikma H Amidong, "Paradigma pendidikan Islam masa kini dan masa depan," 2019.

tugas yang mudah. Selain kurangnya gagasan asli dari pemikir Muslim modern mengenai manajemen pendidikan Islam, masyarakat kita belum menganggapnya sebagai hal yang mendesak. Jika kita melihat dari perspektif sejarah, negara kita pernah mengalami budaya politik otoriter, sehingga secara psikologis, kita cenderung menolak perbedaan, merasa enggan menyuarakan pendapat yang berbeda dan menerima filosofi hidup yang seharusnya ditinggalkan. Hal ini juga terlihat dalam pola komunikasi di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam pepatah "zaman edan seng ora edan ora keduman," terlihat bahwa untuk eksis, seseorang harus mengikuti tren zaman tanpa mempertimbangkan nilai-nilai keimanan.

Pada kenyataannya, praktik suap, korupsi, kolusi, dan nepotisme masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kita, bahkan di era reformasi sekalipun. Ini mencerminkan keberlanjutan dari falsafah hidup yang salah. Lebih jauh lagi, kebijakan seringkali diambil lebih berdasarkan gengsi daripada substansi. Secara spesifik dalam bidang pendidikan, Hujair AHS menyatakan bahwa krisis yang sedang dihadapi negara kita berasal dari krisis pendidikan. Terutama sejak masa pemerintahan Orde Baru, yang telah mengabaikan dimensi kemanusiaan, mengorbankan hak asasi manusia, serta tidak mengarahkan pendidikan ke arah kepentingan manusia secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan saat ini hanya mengajarkan konsep-konsep tanpa menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Contohnya adalah kesenjangan antara teori yang diajarkan di kelas dengan praktik yang terjadi di masyarakat.

Filsafat positivisme-materialistik dan gaya hidup ekonomi kapitalistik juga telah mengambil alih masyarakat kita setelah era industrialisasi. Ini tercermin dalam perilaku manusia yang cenderung mengejar kekayaan material dengan cara apa pun, sementara aspek spiritual sering diabaikan. Di sisi politik, negara kita sedang mengalami demokratisasi, tetapi demokrasi saat ini sering dijalankan untuk memenuhi kepentingan para elit yang

berkuasa. Banyak yang meyakini bahwa dalam dunia politik, "uang berbicara," dan seringkali lembaga penegak hukum tidak mampu secara efektif memberantas korupsi. Semua ini disebabkan oleh peran uang yang mendominasi berbagai peristiwa.

Pengaruh dari filsafat hidup positivisme-materialistik telah merambah ke dalam dunia pendidikan. Saat ini, orang tua cenderung lebih fokus pada kemampuan anak-anak mereka untuk mendapatkan profesi yang menghasilkan uang, seperti dokter, insinyur, atau pejabat, daripada mendidik mereka dalam nilai-nilai moral dan keimanan. Oleh karena itu, sekolah menjadi tempat utama di mana harapan ini diwujudkan.

Sadar akan hal ini, paradigma pendidikan telah berubah. Sekolah lebih berfokus pada aspek komersial, dengan berbagai kebijakan seperti sistem peringkat, Kelas unggulan, evaluasi EBTA (Evaluasi Belajar Tengah Semester) dan EBTANAS (Evaluasi Belajar Tahunan Nasional) semuanya menekankan pada aspek keuntungan ekonomi. Saat ini, komersialisasi pendidikan telah menjadi ciri khas baik lembaga pendidikan negeri maupun swasta.

Perkembangan Masyarakat global

Globalisasi juga melibatkan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan di antara bangsa-bangsa dan masyarakat di seluruh dunia melalui kegiatan perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan berbagai bentuk interaksi lainnya. Hal ini mengakibatkan perubahan pada relevansi batas-batas negara. Dalam banyak aspek, globalisasi serupa dengan internasionalisasi, sehingga seringkali kedua istilah ini digunakan secara bergantian. Beberapa juga mengasosiasikan globalisasi dengan penurunan peran atau pembatasan peran negara. Globalisasi mencerminkan transformasi mendasar dalam masyarakat dunia, bukan sekadar penambahan elemen-elemen modern dalam gaya hidup. Kita tengah mengalami transformasi yang memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan, baik dalam aspek ekonomi, politik, teknologi,

budaya, maupun agama. Hal ini tidak hanya berlaku di luar, tetapi juga memengaruhi kepercayaan dan gaya hidup kita.

Dengan teknologi media yang semakin canggih, masyarakat dapat melihat keberagaman gaya hidup, orientasi agama, etnis, bahasa, dan budaya dari berbagai negara. Globalisasi juga menciptakan efek jarak jauh, artinya peristiwa di satu tempat bisa memiliki dampak di tempat lain. Sebagai akibatnya, masyarakat global saat ini menghadapi keberagaman budaya yang saling memengaruhi, sebuah situasi yang sebelumnya sulit untuk dibayangkan. Karena itu, menjadi penting bagi para pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam untuk memahami globalisasi dengan baik. Globalisasi tidak hanya membawa perubahan dalam gaya hidup, tetapi juga mempengaruhi pola pikir dan filosofi hidup. Jika tidak diwaspadai, dampak globalisasi dapat memengaruhi keyakinan generasi muda dan menggantikan nilai-nilai yang berlandaskan wahyu.¹⁴

Secara historis, globalisasi seringkali diwarnai oleh kepentingan, dengan Barat sebagai aktor utama dalam menjadikan dunia ketiga sebagai objek pemasaran. Media massa digunakan sebagai alat propaganda untuk meningkatkan konsumerisme di seluruh dunia. Secara keseluruhan, globalisasi dicirikan oleh perubahan dalam konsep ruang dan waktu, terutama melalui kemajuan teknologi seperti telepon seluler, televisi satelit, dan internet, yang memfasilitasi komunikasi global yang cepat. Ketergantungan antarnegara dalam pasar dan produksi ekonomi diperkuat melalui perdagangan internasional dan dominasi perusahaan multinasional. Selain itu, interaksi budaya mengalami peningkatan melalui media massa seperti televisi, film, musik, dan laporan berita internasional. Globalisasi juga membawa bersamaan tantangan bersama seperti isu lingkungan, kekurangan multinasional, dan inflasi regional.

¹⁴ Juniawan Simaltoga, "PERSPEKTIF GLOBAL DALAM PENDIDIKAN," 2023.

Kompetensi Lulusan Pendidikan Islam yang Dibutuhkan

Sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, penting untuk memahami bahwa idealisme dan pragmatisme adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Kedua aspek ini seharusnya tidak dijadikan sebagai pilihan yang saling bertentangan, melainkan harus diintegrasikan secara seimbang. Idealisme dan pragmatisme saling berkaitan dan dapat membawa kebahagiaan ketika seseorang mampu mengatur keduanya dengan bijak. Hal ini dapat dicapai melalui pengelolaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan dengan melibatkan para pemangku kepentingan yang memiliki kesadaran dengan keyakinan. Artinya, umat Islam tidak perlu memisahkan generasi muda dari pengetahuan dalam ilmu sains dan teknologi yang memberikan keterampilan yang esensial untuk bersaing dalam kehidupan dunia. Namun, sekaligus perlu memberikan pendidikan yang memungkinkan mereka mempertahankan nilai-nilai spiritual yang penting.¹⁵

Maka, peran pendidikan Islam dalam menciptakan generasi yang kuat dari segi iman dan memiliki keterampilan yang berharga sangat bergantung pada pemahaman komprehensif para pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam. Diperlukan kesadaran bersama bahwa pendidikan harus menghasilkan lulusan yang kuat dalam iman dan memiliki beragam keterampilan, seperti yang diilustrasikan oleh sahabat, para perawi hadis, dan ulama yang menonjol dengan keutuhan iman yang kokoh dan beragam bakat. Demi membentuk lulusan yang mampu mandiri secara ekonomi, pendidikan Islam bisa melibatkan para pengusaha dalam penyusunan kurikulum yang relevan dengan tuntutan persaingan global di masa depan. Pengangguran tidak hanya disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan, tetapi juga oleh rendahnya keterampilan lulusan sekolah.

¹⁵ Maria dan Hadiyanto, "Urgensi Perencanaan Strategis dalam Meningkatkan Pengembangan dan Mutu Pendidikan."

Dalam konteks hukum dan regulasi pendidikan di Republik Indonesia, terutama yang diatur dalam UU Sisdiknas, strategi pendidikan seharusnya sejalan dengan prinsip-prinsip UU tersebut. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tidak menjadi hambatan dalam mencetak generasi Muslim yang cerdas dan berbudi pekerti. Oleh karena itu, Penting untuk mempertimbangkan dengan hati-hati terkait dengan strategi komunikasi politik yang sesuai. sehingga ide-ide dari stakeholder pendidikan tidak terlihat mengabaikan UU dan tidak menjadi permohonan bantuan semata, tetapi dianggap sebagai langkah yang masuk akal dan sesuai dengan aturan yang ada.

Rancangan Kompetensi Kelulusan

Pertama, menguasai Teknologi Informasi (TI) menjadi keharusan. Perguruan tinggi, sebagai lembaga yang memiliki misi dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, perlu mampu menanggapi perkembangan masa depan di bidang TI. Pemikiran yang matang sangat penting untuk meramalkan peluang yang mungkin muncul di masa depan. Dengan demikian, rencana ke depan tidak hanya bergantung pada pengalaman masa lalu, melainkan juga ditentukan oleh kemampuan meramalkan tantangan yang akan dihadapi. (menciptakan masa depan dari masa depan).

Kedua, memiliki kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris). Secara umum, ketika melihat tujuan menjadi ulama, lulusan saat ini masih belum memenuhi harapan. Rata-rata kemampuan berbahasa mereka terbilang kurang, bahkan kalah dibandingkan dengan santri-santri di pondok pesantren. Beberapa sekolah mungkin memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris yang baik, tetapi ini biasanya bukan hasil dari pendidikan di sekolah umum saja, melainkan didapat dari pendidikan di pesantren sebelumnya. Oleh karena itu, dalam hal kemampuan berbahasa ini, perlu perhatian khusus., lembaga sekolah perlu

mengadopsi sistem pendidikan yang ada di pesantren untuk meningkatkan kualitas lulusannya. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah perlu menyediakan fasilitas, sarana, prasarana, dan peluang kepada para siswa agar mereka benar-benar dapat memperoleh dan menguasai kemampuan berbahasa dengan baik.

Ketiga, memiliki etos kerja yang tinggi merupakan hal yang penting. Kompetensi juga melibatkan nilai-nilai dan perilaku yang sudah menjadi bagian dari pola hidup dan tindakan seseorang. Selain keterampilan berbahasa internasional seperti Bahasa Inggris dan Arab, serta keahlian dalam menggunakan komputer dan internet, diharapkan bahwa lulusan sekolah memiliki kompetensi terkait dengan etos kerja. Hal ini melibatkan aspek-aspek seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kematangan emosi. Jika mereka tidak memiliki etos kerja yang diinginkan oleh calon pengguna lulusan, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan.¹⁶

Keempat, berkolaborasi dengan orang lain menjadi fokus perhatian dalam merekrut karyawan saat ini. Oleh karena itu, kemampuan untuk berkolaborasi sangat diutamakan. Banyak perusahaan menekankan model kerja tim, bukan lagi pola kerja individual. Melalui sinergi kolaboratif ini, perusahaan atau lembaga dapat tumbuh lebih cepat daripada jika setiap individu bekerja secara terpisah.

Kelima, Mampu mengekspresikan diri, Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang kesulitan dalam mencari pekerjaan karena kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri dengan baik. Mereka tidak dapat menyampaikan gagasan, ide, dan kemampuan mereka dengan cara yang tepat dan menarik.

Keenam, Menguasai jiwa kewirausahaan, Mengembangkan semangat wirausaha di kalangan mahasiswa adalah salah satu keharusan yang dihadapi oleh perguruan tinggi untuk

¹⁶ Maidar Darwis, "Kompetensi lulusan (out-put) Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dalam menghadapi era globalisasi," *FITRA* 1, no. 2 (2018).

mempersiapkan lulusannya menghadapi tantangan pasar global di masa depan. Beberapa lulusan perguruan tinggi mengalami kebingungan setelah lulus karena kurangnya persiapan atau pengenalan pada dunia kerja atau bisnis.¹⁷

KESIMPULAN

Stakeholder dalam pendidikan Islam mencakup berbagai pihak yang berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam kesuksesan proses pendidikan. Para stakeholder ini melibatkan kepala sekolah, guru, wali murid, pemerintah, tokoh masyarakat, dan berbagai pihak lainnya. Stakeholder ini memiliki peran krusial dalam memastikan pendidikan berjalan sesuai harapan masyarakat dan pihak yang berkepentingan dengan mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran yang berlandaskan iman. Proses pendidikan tidak dapat berjalan secara "egois" dan perlu menjalin komunikasi, hubungan, serta jaringan dengan berbagai pihak agar dapat mencapai tujuan dan idealisme yang diharapkan. Kebutuhan ini semakin meningkat dalam konteks pluralitas budaya di Indonesia.

Dalam era globalisasi dan pasar bebas, pendidikan diharapkan dapat menanggapi tantangan ini. Stakeholder harus memiliki kesadaran kuat untuk menjalani kehidupan berdasarkan tauhid. Kebersihan hati dan kesucian niat dari segala kepentingan dunia sangat penting.

Dalam hal fungsi, keberadaan stakeholder mirip dengan peran pemimpin. Oleh karena itu Mereka perlu memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi agar dapat mewujudkan implementasi syariah Allah dalam setiap aspek kehidupan, yang didasarkan pada konsentrasi yang kuat. Dalam konteks pendidikan, para pihak yang terlibat harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mewujudkan idealisme pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam dan konsisten dengan ajaran agama, tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu dalam mengambil keputusan dan bertindak. Dengan pemahaman Islam sebagai keyakinan dan strategi kemenangan yang kuat, stakeholder diharapkan

¹⁷ Damario Haznam, Amelia Kurniawati, dan Rayinda Pramuditya, "Perancangan Alat Ukur Dan Cara Pengukuran Kompetensi Lulusan Mahasiswa Pada Lab Riset Enterprise System And Solution Universitas Telkom Menggunakan Metode Seci," *eProceedings of Engineering* 8, no. 2 (2021).

dapat menghadapi tantangan globalisasi dan mewujudkan idealisme umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Amidong, Hikma H. "Paradigma pendidikan Islam masa kini dan masa depan," 2019.

Darwis, Maidar. "Kompetensi lulusan (out-put) Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dalam menghadapi era globalisasi." *FITRA* 1, no. 2 (2018).

Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan, n.d.

Hanafiah, Ali, dan Fauziah Sh Ahmad. "An Empirical Investigation of Marketing Promotion on Malaysian Muslim Millennials Intentions to Visit Halal Tourism Destination." *Journal of Islamic Economics & Social Science (JIESS)* p-ISSN 2722 (2021): 7499.

Haznam, Damario, Amelia Kurniawati, dan Rayinda Pramuditya. "Perancangan Alat Ukur Dan Cara Pengukuran Kompetensi Lulusan Mahasiswa Pada Lab Riset Enterprise System And Solution Universitas Telkom Menggunakan Metode Seci." *eProceedings of Engineering* 8, no. 2 (2021).

Kholis, Nur, Zamroni Zamroni, dan Sumarno Sumarno. "Mutu sekolah dan budaya partisipasi stakeholders." *Jurnal pembangunan pendidikan: fondasi dan aplikasi* 2, no. 2 (2014).

Maria, Rika, dan Hadiyanto Hadiyanto. "Urgensi Perencanaan Strategis dalam Meningkatkan Pengembangan dan Mutu Pendidikan." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2012–24.

Nasution, Suryadi, dan Muhammad Iqbal. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dalam Alquran dan Sunnah*. Madina Publisher, 2021.

Perencanaan Pendidikan, n.d.

Sari, Loveita Eka, Kgs M Sobri, Andries Lionardo, dan Abdul Nadjib. "The Relationship of Micro Small and Medium Enterprises,

Local Government, and the Banking Sector in the Implementation of Economic Development Policies in the Era of the Covid-19 Pandemic." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)* 10, no. 2 (2022): 140–48.

Simaltoga, Juniawan. "PERSPEKTIF GLOBAL DALAM PENDIDIKAN," 2023.

Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, n.d.

Sundari, Tiara Eka Pharama. "Stakeholders Dalam Pendidikan." *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora* 5, no. 2 (2021): 285–96.

Tholut, Muhammad. *No Title*, 2018.